

EKSISTENSI KESENIAN *GANDANG LASUANG* DI JORONG PASA LAMO KECAMATAN SASAK RANAH PASISIA PASAMAN BARAT

Willa Maida Putri^{1*}, Syeilendra², Hengki Armez Hidayat³

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
Jl. Belibis, Air Tawar, Kota Padang, Sumatera Barat 25131
Email: willamaidiaputri@mail.com^{1*}, syeilendra@unp.ac.id², hengkiarmez@fbs.unp.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi dilihat dari penggunaan dan fungsi kesenian *Gandang Lasuang* pada upacara pesta perkawinan di Jorong Pasa Lamo Kecamatan Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Jorong Pasa Lamo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi kesenian *Gandang Lasuang* ini memang mengalami berbagai kemajuan dari tahun ke tahun. Dilihat dari penggunaannya, kesenian ini dahulunya hanya dijadikan sebagai media penghibur bagi masyarakat pada saat menumbuk padi, tapi sekarang sudah digunakan sebagai acara keramaian adat serta dalam melangsungkan upacara pesta perkawinan. Penggunaan lainnya juga sebagai pengisi acara penyambutan atau penampilan kesenian lainnya baik dalam *nagari* maupun keluar daerah. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat beberapa berupa Kesenian *Gandang Lasuang* sebagai sarana hiburan, komunikasi, fungsi pelestarian budaya dan fungsi pengintegrasian masyarakat.

Kata Kunci: eksistensi, fungsi, kesenian; *Gandang Lasuang*; Pasaman Barat

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the existence seen from the use and function of the Gandang Lasuang art at a wedding ceremony in Jorong Pasa Lamo, Sasak Ranah Pasisia District, West Pasaman Regency. This research uses qualitative approach. The research conducted in Jorong Pasa Lamo. The results of the study show that the existence of the Gandang Lasuang has indeed experienced various advances from year to year. Judging from its use where this art was formerly only used as a medium for entertaining the community when pounding rice, but now it has been used as a traditional crowd event in the community who is holding wedding ceremonies and other uses as well as a welcoming ceremony or other artistic performances both in the nagari, or outside the area. The results of the research that has been done can be seen in the form of Gandang Lasuang Art as a means of entertainment, communication, cultural preservation functions and community integration functions.

Keywords: *existence; function; art; Gandang Lasuan; West Pasaman*

PENDAHULUAN

Kesenian memiliki arti penting bagi masyarakat karena seni tercipta dari proses masyarakat yang diakui memilikinya secara bersama. Kesenian yang tumbuh dan berkembang di sekelompok masyarakat

merupakan salah satu unsur yang menunjang keberadaan suatu budaya, kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu yang penting dari kebudayaan karena kesenian merupakan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri (Umar Khayam, 1981 : 39)

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Konsep seni yang berkaitan dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan (Jazuli, 2008:46). Umumnya, kesenian tradisional lahir dalam pelaksanaan upacara, dan karenanya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan berbagai upacara dalam masyarakat tersebut (Pramayoza, 2021).

Pada zaman dahulu kesenian tradisional yang ada di Indonesia sangat diminati oleh masyarakat. Karena pertunjukan tidak hanya menjadi sebuah tontonan saja melainkan terdapat pesan moral. Sebuah kesenian tersebut dan menjadi kepuasan tersendiri bagi bathin penerimanya. Namun seiring perkembangan zaman, masuknya budaya luar ke Indonesia menjadikan budaya dalam keadaan krisis. Sehingga menjadikan minat masyarakat terhadap budaya tradisional lebih berkurang. Sehingga berdampak besar terhadap perkembangan budaya tradisional kita sendiri. Sebagaimana juga dikatakan oleh Wolf dalam (Hidayat et al., 2019: 67) bahwa kesenian adalah sebuah wacana tentang segala sesuatu yang dapat menunjukkan bahwa apa yang disebut seni hidup dan berkembang jika di dalamnya terdapat seniman atau pelaku seni, karya seni dan masyarakat seni, sehingga seni merupakan produk sosial.

Minangkabau memiliki berbagai macam kesenian sangat beragam yang disesuaikan dengan bentuk rupa dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Kesenian ini juga ada berupa tari-tarian yang terdiri dari: *Tari piriang*, *Tari Rantak*, *Tari Randai*, *Tari Indang*, *Tari Payuang*, dan lain lain. Selain itu ada pula kesenian musik dengan alat musik saluang, Gandang Tabuik, Rebana Dan ada kesenian Pantun, *Bakaba* dan *Sambah Manyambah*. Khususnya di

Kabupaten Pasaman Barat dengan berbagai macam suku, memiliki kesenian yang memiliki keunikan tersendiri pula seperti Ronggiang, Rabab, Randai, Reog, Gondang Sambilan, Kudo Kepang dan *Gandang Lasuang*.

Kesenian *Gandang Lasuang* adalah kesenian musik tradisional yang merupakan salah satu kesenian yang ada di Pasaman Barat khususnya di Jorong Pasa Lamo, Kecamatan Sasak Ranah Pasisia. Kesenian ini sudah ada sejak zaman dahulunya dan diakui keberadaanya sampai saat ini. Seperti halnya pelestarian kesenian *Gandang Lasuang* ini, terdapat di Grup Gandang Lasuang Nyiur Melambai. Kehadiran kesenian *Gandang Lasuang* di Jorong Pasa Lamo sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Yang merupakan bentuk kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Gandang Lasuang memang sudah dikenal secara turun-temurun. Penggunaan kesenian ini pada zaman dahulu hanya hiburan untuk diri sendiri ketika menumbuk padi oleh masyarakat dan menjadi hiburan saat para nelayan tidak melaut atau masa bulan terang. Menurut Merriam (1964: 210-211) menyatakan bahwa pada penggunaan musik terkandung suatu fungsi. Fungsi menurut Sutarto dalam N. H. Zainal., (2008:22) yang mana fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat dan pelaksanaannya. Penggunaan sekaligus merupakan fungsi namun sering terjadi bahwa fungsi harus ditemukan oleh peneliti melalui analisis terhadap penggunaan itu seni itu sendiri (Delvianita et al., 2014).

Pada saat sekarang kesenian *Gandang Lasuang* selain menjadi hiburan juga untuk kebutuhan masyarakat Jorong Pasa Lamo itu sendiri, bahkan sudah menjadi ikon yang penting saat melangsungkan pesta

perkawinan, upacara adat, hari besar nasional, serta kegiatan lainnya yang ada di Jorong Pasa Lamo, Kecamatan Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat. Dapat dikatakan bahwa kini kesenian ini dimanfaatkan untuk menciptakan suasana dalam suatu ritual komunitas, yang bertujuan untuk menciptakan rasa kebersamaan (Pramayoza, 2014).

Saat ini para pemainnya adalah didominasi oleh ibu-ibu yang sudah berkeluarga. Dominasi kaum perempuan dalam permainan *Gandang Lasuang* ini menunjukkan sikap terbuka masyarakat atas kesenian. Sebab kebanyakan masyarakat tradisional masih membatasi keterlibatan kaum perempuan dalam dunia kesenian (Sari et al., 2021).

Pada sisi lain antusias masyarakat Nagari Sasak khususnya Jorong Pasa Lamo terhadap kelestarian *Gandang Lasuang* ini sangat tinggi. Sehingga hampir disetiap Jorong yang ada di Kecamatan Sasak Ranah Pasisia mempunyai grup *Gandang Lasuang*, di antaranya: (1) Jorong Pasa Lamo (Grup Gandang Lasuang Nyiur Melambai), (2) Jorong Padang Halaban (Minang Saiyo), (3) Jorong Bandar Baru (Teratai Indah). Kesenian *Gandang Lasuang* selalu diundang disetiap acara adat seperti, pesta perkawinan yang ada di Pasaman Barat bahkan pernah tampil di acara Kabupaten hingga Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini difokuskan pada Eksistensi Kesenian *Gandang Lasuang* di Jorong Pasa Lamo Kecamatan Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti akan membahas tentang eksistensi kesenian *Gandang Lasuang* khususnya Grup Gandang Lasuang Nyiur Melambai.

Eksistensi kesenian *Gandang Lasuang* menarik untuk diteliti, karena menunjukkan adanya pergerakan pelestarian kesenian. Hal semacam itu ternyata sudah lama adanya tetapi pada saat sekarang ini dihadirkan

kembali dengan kemasan yang menarik sehingga menjadi teman bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Sasak Kabupaten Pasaman Barat. Grup Gandang Lasuang Nyiur Melambai inilah yang menjadi grup pertama sekaligus penggerak pelestarian kesenian tersebut bahkan berhasil meningkatkan perkembangan kesenian *Gandang Lasuang* ketingkat kabupaten hingga dikenal banya oeh masyarakat luar. Dengan mengikuti perkembangan zaman Grup Gandang Lasuang Nyiur Melambai memanfaatkan berbagai macam alat pendukung untuk menunjang pertunjukan tanpa mengubah keasliannya. Mulai dari jenis lagu, alat musik tambahan, serta pakaian yang bervariasi (Martius, E., Maestro, E., & Syeileindra, S. 2013).

Penelitian yang akan dilakukan mengambil lokasi pada kesenian *Gandang Lasuang* yang dipraktikkan oleh Grup Gandang Lasuang Nyiur Melambai, sebuah grup yang beralamat di Jorong Pasa lamo Kecamatan Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat. Alasan peneliti memilih Grup Gandang Lasuang Nyiur Melambai karena grup ini menjadi pencetus pertamanya grup *Gandang Lasuang* lainnya yang ada di beberapa kejurongan di Kecamatan Sasak, Kabupaten Pasaman Barat, serta grup tersebut mampu membawa kesenian ini ketingkat kabupaten hingga bias dikenal orang banyak. Menampilkan dengan kemasan yang menarik mulai dari pakaian yang digunakan, lagu yang dinyanyikan, alat musik pendukung sehingga mampu mencuri perhatian masyarakat dan menumbuhkan rasa antusias masyarakat terhadap kesenian *Gandang Lasuang* sehingga menjadi kebutuhan bagi masyarakat Kecamatan Sasak, Kabupaten Pasaman Barat khususnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (1989:2) menyatakan penelitian kualitatif bersifat

deskriptif artinya data yang di analisis tidak angka-angka atau koefisien atau hubungan antar variable data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambaran. Bodgan dan Taylor (Moleong, 2012: 4) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif analisis berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang dikumpulkan melalui aktivitas melihat, mengamati, menghimpun informasi, dan kemudian menggambarkan secara tepat objek yang diteliti.

Metode Deskriptif analisis mengambil satu sampel kesenian menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian yang berdasarkan fakta- fakta aktual dan tampak sebagai mana adanya (Tarmizi, 2020; 47)

Objek penelitian ini adalah Grup Gandang Lasuang Nyiur Melambai dalam pesta perkawinan di Jorong Pasa Lamo Kecamatan Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulus dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Metode Deskriptif analisis mengambil satu sampel kesenian menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian yang berdasarkan fakta-fakta aktual dan tampak sebagaimana adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesenian *Gandang Lasuang*

Keberadaan kesenian *Gandang Lasuang* di Jorong pasa lamo memang sudah ada sejak dahulunya. Pada zaman dahulu ketika pesta panen 1 kali 6 bulan sudah datang masyarakat bersama – sama menumbuk padi di halaman rumahnya menggunakan Lasuang dan Alu. Sambil menumbuk padi ibu-ibu

bersenda gurau melepas penat memanfaatkan *Alu* dan *Lasuang* sebagai alat musik untuk mereka bernyanyi atau mengeluarkan syair-syair. Lasuang, adalah bahasa Minangkabau untuk lesung, sebuah alat penumbuk padi tradisional, yang lazim digunakan masyarakat terutama sebelum mengenal mesin penggilingan. Di masa lalu, lasuang berfungsi untuk menumbuk bahan kebutuhan pokok yakni padi atau gabah, beras, rempah-rempah dan juga obat-obatan tradisional (Emri, 2016).

Gandang Lasuang memang dimanfaatkan untuk menghibur diri masyarakat pada saat bulan terang atau masa pesta panen datang. Tetapi seiring perkembangan zaman, sekitar tahun 1930-1950 fungsi *Gandang Lasuang* dimanfaatkan untuk kesenian tradisional khas Kecamatan Sasak Ranah Pasisia dan sudah dipakai disetiap upacara adat.

Pemanfaatan alat kesenian *Gandang Lasuang* ini dahulunya terbilang sangat sederhana, hanya memanfaatkan alat musik tradisional seperti Cenang, Gandang, Talempong, Maracas, Belaik, Botol bekas dll. Kesenian *Gandang Lasuang* pada zaman dahulunya sudah ada sekitar ratusan tahun yang lalu, perkembangan kesenian ini telah mengalami banyak perubahan mulai dari bentuk penyajian, pakaian pemain dan alat musik yang dimainkan. Kesenian adalah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan masyarakat pendukungnya, serta wahana yang dijadikan sebagai sarana pengungkapan emosional kehidupan masyarakat (Delvianita, Y.,Syeilendra,S. Kadir.T.H; 2014)

Karena inisiatif dan rasa peduli terhadap kelestarian kesenian tradisional yang ada di Jorong Pasa Lamo Kecamatan Sasak Ranah Pasisia, kelompok masyarakat dan ibu rumah tangga berminat untuk membuat sebuah grup kesenian *Gandang Lasuang* di Jorong Pasa Lamo, yang mana grup ini akan menjadi wadah untuk generasi selanjutnya agar mampu melestarikan

kesenian ini agar tidak punah. Pada tahun 2008 dibentuklah Grup Gandang Lasuang Nyiur Melambai yang diketuai oleh Afrida (59 Tahun) dan dibawahi oleh Asmadi sebagai penanggung jawab. Grup ini memiliki jumlah anggota lebih dari 20 orang, dimana pemain ataupun anggota grup ini didominasi oleh ibu rumah tangga. Orang pertama yang dijadikan sebagai guru untuk belajar adalah Zizul (79 Tahun) dan Ida Gadin.

Keberadaan kesenian *Gandang Lasuang* di Jorong Pasa Lamo Kecamatan Sasak Ranah Pasisia saat ini memang sudah menjadi teman hidup bagi masyarakat yang mana kesenian ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai media penghibur diri saja tetapi sudah menjadi kebutuhan pada saat melangsungkan upacara adat seperti pada acara turun mandi, nikah kawin, sunatan dan acara penyambutan lainnya.

Antusias masyarakat terhadap keberadaan kesenian *Gandang Lasuang* yang terlahir kembali pada saat sekarang ini disambut dengan sangat baik, mulai dari banyaknya minat ibu – ibu untuk ingin belajar memainkan kesenian ini, sampai ikut berpartisipasi membantu alat – alat *Gandang Lasuang*. Sehingga menjadi pemicu semangat Grup Gandang Lasuang Nyiur Melambai untuk terus melestarikan kesenian tradisional khas sasak ini. Perkembangan kesenian *Gandang Lasuang* didukung penuh oleh pemerintah setempat sehingga Grup Gandang Lasuang Nyiur Melambai pernah menerima bantuan berupa keyboard, Biola, bansi/seruling dan Speaker sebagai penunjang pelestarian kesenian *Gandang Lasuang*.

Kesenian *Gandang Lasuang* ini telah dikenal oleh masyarakat luar kecamatan Sasak. tidak hanya tampil atau diundang di upacara adat, di luar daerah juga Pernah tampil diberbagai acara seperti, Upacara Pernikahan didalam dan luar kecamatan Sasak Ranah Pasisia, Acara Partai, Penyambutan tamu luar daerah, Penampilan pentas seni di kantor Bupati Pasaman Barat,

Tour de Singkarak di Payakumbuh, Peresmian Dermaga Wisata Sasak, penyambutan Gubernur Sumatera Barat di Pantai Muaro Sasak, dan lain sebagainya. Tentu saja, keterlibatan dalam dunia pariwisata ini juga dapat mendorong terjadinya perubahan dalam kesenian *Gandang Lasuang*, misalnya untuk cenderung lebih relatif dalam isian, pragmatis secara fungsi dan hibrid secara bentuk (Yuliza, 2020).

Alat Musik Kesenian *Gandang Lasuang*

Alat musik *Gandang Lasuang* merupakan salah satu bagian musik tradisional Minangkabau yang termasuk alat pukul yang terbuat dari bahan yang sederhana dan mudah ditemukan. Hal yang menarik adalah bahwa apa yang disebut sebagai ‘*gandang*’ (gendang) bukanlah *gandang* sebagai mana yang biasanya dikenal dalam musik tradisional Minangkabau, melainkan berbentuk *lasuang*. *Gandang*, biasanya adalah alat perkusi tradisional dengan kulit sapi, kerbau, atau kambing yang difungsikan sebagai membran, untuk menghasilkan bunyi (Susanto, 2021; Yenti, 2021).

Apabila diperhatikan *Gandang Lasuang* yang ada di Jorong Pasa Lamo, Pasaman Barat ini hampir mirip dengan *Gandang Lasuang* yang ada di daerah lain. Akan tetapi *Gandang Lasuang* ini memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Kecamatan Sasak Ranah Pasisia karena pertunjukan *Gandang Lasuang* terlahir dari kebiasaan nenek moyang masyarakat Kecamatan Sasak Ranah Pasisia ketika menumbuk padi pada zaman dahulunya. Namun dalam bentuk ansambel, tidak hanya *Lasuang* yang menjadi alat musik kesenian *Gandang Lasuang* ini. Akan tetapi sejak dahulunya para nenek moyang juga memanfaatkan alat musik tradisional yang berasal dari alat yang sederhana yang mudah

ditemui di lingkungan sehari-hari, untuk mendukung penyajian kesenian *Gandang Lasuang*.



Gambar 1

Alu, sebuah tongkat penumbuk padi yang dijadikan sebagai alat pemukul dalam *Gandang Lasuang*
(Foto: Willa Maida Putri, 2021)

Alat-alat lainnya yang juga digunakan adalah seperti, *Talempong* dimainkan oleh 2 orang, *Gandang* dimainkan oleh 2 orang, *Cenang* dimainkan oleh 3 orang, *Maracas* dimainkan oleh 1 orang, *Botol bekas* dimainkan oleh 1 orang, *Belaik* dimainkan oleh 1 dan 2 orang penyanyi menggunakan *mic* atau alat penguat suara. Semua alat tersebut tercatat sebagai alat musik kesenian *Gandang Lasuang* yang dimanfaatkan oleh Grup *Gandang Lasuang Nyiur Melambai*. Alat-alat tersebut menurut mereka diterima sebagai suatu tradisi, karena diyakini memang sudah dimanfaatkan oleh nenek moyang pada zaman dahulunya dan masih dipertahankan hingga sekarang tanpa mengubah bentuk dan keaslian dari kesenian tradisi *Gandang Lasuang* tersebut.



Gambar 2

Lasuang, alat penumbuk padi yang dijadikan sebagai *gandang* (gendang) dalam *Gandang Lasuang*
(Foto: Willa Maida Putri, 2021)

Kesenian *Gandang Lasuang* pada Upacara Pesta Perkawinan

Penggunaan menurut Alan P. Marriam (1964:210) bahwa: “*Use*” then refers to the situation in which music is employed in human action (Penggunaan” mengacu kepada situasi dimana musik berkerja dalam tindakan yang dilakukan manusia)”. Pada upacara pesta perkawinan di Jorong Pasa Lamo biasanya dilakukan selama 1 minggu, dimulai dari hari Minggu atau Senin pada acara *duduak tuo-tuo* (*manduduakan urang*). Acara tersebut adalah kegiatan permulaan sebuah upacara pesta perkawinan di Jorong Pasa Lamo, dimana pada pagi sampai siang harinya para ibu-ibu datang membawa gula atau telur sambil menolong memasak untuk mempersiapkan acara *duduak tuo-tuo* dimalam harinya.

Pada malam hari itu tokoh masyarakat seperti *niniak mamak* serta masyarakat

(bapak-bapak) berdatangan. Masing-masing membawa uang lalu pada akhir acara, uang akan dikumpulkan dan dihitung berapa jumlah yang didapatkan. Setelah itu *niniak mamak* akan mengumumkan dan langsung menyerahkan uang tersebut kepada tuan rumah sebagai modal untuk membuat acara pesta. Kemudian acara selanjutnya adalah acara nikah yang diadakan pada hari kamis biasanya dilakukan mulai dari jam 14.00 sampai selesai lalu acara dimalam jumat (*malam bajago-jago*) biasanya menampilkan beberapa kesenian tradisional. Hari Jumat menjadi acara puncak upacara pesta perkawinan (*resepsi*) dimulai dari jam 10.00 sampai larut malam.



Gambar 3

Pertunjukan *Gandang Lasung* pada pesta perkawinan
(Foto: Willa Maida Putri, 2021)

Penggunaan kesenian *Gandang Lasuang* pada saat sekarang ini lebih banyak untuk mengisi acara. Hampir pada setiap upacara adat yang diselenggarakan di Jorong Pasa Lamo Kecamatan Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat, kesenian *Gandang Lasuang* selalu disajikan. Biasanya penyajian kesenian ini ditampilkan pada hari Kamis tepatnya dimalam Jumat sekitar jam 20.30 setelah sholat isya. *Gandang Lasuang* yang dipertunjukkan dalam upacara pesta perkawinan selalu dinantikan. Penggunaan kesenian *Gandang Lasuang* pada acara pesta perkawinan ditampilkan sebagai rangkaian dari upacara pesta perkawinan. Tak jarang

kesenian ini selalu diundang untuk mengisi acara pesta perkawinan yang ditampilkan pada hari lain seperti malam jumat setelah acara malam bainai. Hiburan ini disajikan dengan acara makan minum bersama yang diselingi dengan senda gurau bernyanyi, berbalas pantun dan menari bersama sehingga dapat menjadi penghibur masyarakat yang datang menyaksikan sampai larut malam.

Penyajian kesenian *Gandang Lasuang* dimalam itu memberikan suasana kepuasan batin, menjaga kekompakan dan mengantarkan pada suasana kebahagiaan tuan rumah dan penonton untuk melanjutkan rangkaian acara inti esok harinya dihari Jumat. Rangkaian penampilan kesenian *Gandang Lasuang* meliputi lagu prmbukaan, lagu pantun minang atau lagu nostalgia beserta tarian yang tidak memiliki ketentuan. Ditengah acara masyarakat yang ingin menyumbangkan suaranya menjadi wadah bagi mereka untuk menuangkan ekspresi dan hobinya.

Fungsi Kesenian *Gandang Lasuang* Pada Upacara Pesta Perkawinan

Kesenian *Gandang Lasuang* merupakan kesenian tradisional masyarakat sehingga menjadikan fungsi kesenian *Gandang Lasuang* ini disajikan untuk kepentingan masyarakat setempat. Sebagaimana fungsi *Gandang Lasuang* ini pada zaman dahulunya ialah sebagai media hiburan bagi masyarakat yang melakukan pekerjaan atau kegiatan lainnya untuk melepas lelah setelah selesai bekerja. Lain halnya dengan saat sekarang ini, tidak hanya menjadi media hiburan untuk kepuasan diri sendiri melainkan kesenian *Gandang Lasuang* ini dijadikan sebagai kebutuhan masyarakat untuk media hiburan yang tidak pernah ditinggalkan disetiap upacara adat di kecamatan Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat.

Untuk membuktikan bahwasannya

Gandang Lasuang berfungsi dalam upacara pesta perkawinan bagi masyarakat setempat. Dapat diuraikan berdasarkan analisis peneliti dengan melihat dan mengamati teori dari Alan P. Meriam serta melakukan wawancara dengan berbagai pihak.

a. Fungsi Hiburan

Kesenian *Gandang Lasuang* digunakan untuk media hiburan bagi masyarakat Kecamatan Sasak Ranah Pasisia. Biasanya kesenian ini disajikan disetiap upacara adat seperti pernikahan, sunatan, khitanan atau acara penyambut tamu. Kesenian ini menjadi hiburan tersendiri bagi para penonton tanpa mengeluarkan uang sedikitpun. Penyajian kesenian *Gandang Lasuang* ini pun diterima disemua kalangan baik laki-laki ataupun perempuan karena kesenian ini mampu menghibur penonton dan menjadi tempat bersenda gurauan melalui pesan-pesan yang disampaikan lewat lagu oleh penyanyinya. Selain menumbuhkan rasa kebersamaan, kesenian *Gandang Lasuang* ini juga melatih kekompakan dan menjaga silaturahmi antar masyarakat.

Dalam menyanyikan lagu Rang Talu, banyak penonton yang ikut senang sambil ikut menyanyikan lagu tersebut. Pada sisi lain terlihat juga beberapa orang mengikuti irama lagu dalam bentuk ikut bergoyang seperti menari. Bahkan tidak jarang ada pula yang bersorak dengan suara yang lantang, sembari mengacungkan tangannya di atas, dan berkata: “*tambuah ciek, agiah, sabana rancak*” (tambah, kasih, bagus sekali). Hal itu menjadi bukti bahwa mereka terhibur dengan hadirnya penampilan kesenian *Gandang Lasuang* ini. Peneliti melakukan wawancara dengan penonton dan menyaksikan langsung pada saat penampilan kesenian *Gandang Lasuang* pada upacara pesta perkawinan di Jorong Pasa Lamo. Jawaban dari penonton adalah mereka sangat terhibur dan senang dengan adanya kesenian *Gandang Lasuang*.

b. Fungsi Komunikasi

Pada pertunjukan kesenian *Gandang Lasuang* dalam upacara pesta perkawinan yang menyajikan berbagai macam lagu tradisional dan lagu pop daerah Minangkabau, sudah menjadikan tradisi dalam pertunjukan *Gandang Lasuang* yang mana lagu-lagu tersebut dimainkan oleh perempuan penuh dengan antusias atau semangat berdasarkan irama dan lagu. Penyajian ini dengan komposisi musik yang sangat menarik bagi para penonton. Hal ini dapat dibuktikan melodi dari lagu – lagu yang dimainkan bisa mengkomunikasikan kepada para penonton dari dekat atau jauh terdengar. Ini bisa terbukti waktu peneliti melakukan wawancara dari beberapa penonton. Bahwa penonton tersebut datang dari beberapa tempat yang jauh dari lokasi pesta perkawinan. Dengan mendengarkan bunyi musik kesenian *Gandang Lasuang*, mereka langsung berdatangan untuk menyaksikan pertunjukan kesenian *Gandang Lasuang* tersebut.

Bentuk fungsi komunikasi lainnya adalah pada syair-syair yang dinyanyikan oleh penyanyi. Para penonton langsung merespon syair-syair tersebut dengan penonton lainnya. Seolah-olah syair yang dinyanyikan berhubungan dengan peristiwa masa lalu yang pernah mereka alami membuat para penonton bersenda gurau dan merasa kembali ke masa muda akibat syair yang dinyanyikan.

Bentuk fungsi komunikasi lain dapat dibuktikan antara penyanyi *Gandang Lasuang* dengan penonton secara tidak langsung terjadinya komunikasi verbal. Ekspresi dari lagu yang dimainkan membuat para penonton berada jiwanya dalam acara tersebut. Seolah-olah penonton ikut memainkan *Gandang Lasuang*.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Usaha dalam melestarikan kesenian *Gandang Lasuang* terlihat dari rasa peduli

Grup Nyiur Melambai dalam meneruskan warisan kesenian nenek moyang. Bentuk rasa peduli masyarakat juga mampu melestarikan kesenian *Gandang Lasuang* sehingga bisa dinikmati oleh anak cucu nanti. Antusias masyarakat terhadap penyajian *Gandang Lasuang* saat ini diterima sangat baik dan selalu mendukung untuk kemajuan pelestarian *Gandang Lasuang*. Dengan adanya kesenian ini diharapkan mampu mewujudkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga alat-alat tradisional yang hampir punah seperti Lasuang yang digunakan untuk menumbuk padi pada zaman dahulu sehingga masih bisa dimanfaatkan sampai sekarang ini.



Gambar 4

Pertunjukan *Gandang Lasuang* dalam bentuk ansambel

(Foto: Willa Maida Putri, 2021)

Berdasarkan penjelasan diatas dalam pelestarian budaya untuk pertunjukan kesenian *Gandang Lasuang* pada upacara pesta perkawinan sangatlah penting terutama sudah dijadikan sebagai kesenian yang selalu ditampilkan dalam upacara pesta perkawinan. Hal ini menunjukkan kesenian *Gandang Lasuang* menjadi kesenian tradisi bagi masyarakat Jorong Pasa Lamo Kecamatan Sasak Ranah Pasisia. Salah satu bentuk pelestarian dan menjaga keasliannya dalam masyarakat setempat (Syeilendra, 2018). Dalam pelestarian kesenian *Gandang Lasuang* tetap terjadi dan dilakukan oleh masyarakat terutama menjaga dengan tidak menghilangkan jenis-jenis alat yang

digunakan serta lagu-lagu yang mengidentitaskan budaya lokal.

d. Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Pembuktian fungsi pengintegrasian masyarakat dalam pertunjukan kesenian *Gandang Lasuang* pada rangkaian upacara pesta perkawinan yang dipertunjukkan setelah acara akad nikah malam harinya, setelah sholat isya (*malam bajago-jago*) dipertunjukkan kesenian *Gandang Lasuang*. Waktu pertunjukan *Gandang Lasuang* terbukti bahwa para penonton yang datang dari berbagai daerah baik sanak saudara, family dan para undangan sengaja datang untuk menikmati dan menonton pertunjukan *Gandang Lasuang* sehingga terjadinya hubungan langsung antara penonton dengan penonton lainnya. Pada satu tempat menyatu dan terjalinlah kebersamaan dalam menikmati sajian kesenian *Gandang Lasuang*.

Pada sisi lain kebersamaan antara pemain *Gandang Lasuang* dengan para penonton yang saling berintegrasi pada waktu lagu dimainkan. Hal ini terbukti para penonton ikut berpartisipasi, bernyanyi bersama-sama dengan pemain *Gandang Lasuang*. Kemudian juga terlihat antara penonton dan pemain saling berintegrasi dalam bentuk berkelakar bersenda gurau dalam mengikuti irama lagu yang disajikan. Pengintegrasian ini baik penonton yang berasal dari lingkungan masyarakat dengan tuan rumah serta pemain *Gandang Lasuang* bersatu sambil menikmati pertunjukan kesenian *Gandang Lasuang* sampai selesai pertunjukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis uraikan pada bab IV tentang penggunaan dan fungsi kesenian *Gandang Lasuang* dalam upacara pesta perkawinan,

maka dapat disimpulkan sebagai berikut, Penggunaan *Gandang Lasuang* dalam upacara pesta perkawinan di Jorong Pasa Lamo kecamatan Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat adalah pertunjukan dalam rangkaian prosesi upacara pesta perkawinan setelah acara akad nikah malam harinya (*malam bajago-jago*) setelah sholat isya kesenian *Gandang Lasuang* disajikan dalam bentuk komposisi musik yang mengiringi lagu-lagu tradisi buatan lokal (lagu khas *Gandang Lasuang*) dan lagu pop Minangkabau seperti, Rang Talu, Mudiak Arau, Ratok Pasaman dan lain-lain. Fungsi *Gandang Lasuang* dalam upacara pesta perkawinan ditemukan beberapa fungsi musik seperti, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi pelestarian budaya dan fungsi pengintegrasian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Delvianita, Y., Syeilendra, S., & Kadir, T. H. (2014). Fungsi Dikia Rapano dalam Moanta Marapole pada Pesta Perkawinan di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Sendratasik*, 3(2), 11-18. <https://doi.org/10.24036/jsu.v2i2.3327>
- Emri. (2016). Lasuang Sebagai Sumber Penciptaan Tari Modern Lasuang Tatingga di Sumatera Barat. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 18(1), 131-147. <https://doi.org/10.26887/ekse.v18i1.88>
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65-73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Jazuli. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan.
- Martius, E., Maestro, E., & Syeilendra, S. (2013). Analisis Bentuk Musik Sike Garapan Sanggar Melati Desa Kemantan Keblai Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.24036/jsu.v2i1.2269>
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nita, N. A., Syeilendra, S., & Syahrel, S. (2014). Bentuk Penyajian Gondang Dua Dan Onang-Onang (Ende-Ende) dalam Mengiringi Tor-Tor pada Upacara Perkawinan Adat di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Sendratasik*, 2(2), 1-9. <https://doi.org/10.24036/jsu.v2i2.3117>
- Pramayoza, D. (2014). Penampilan Jalan Kepang di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 285-302. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.74>
- Pramayoza, D. (2021). Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 67-82. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2493>
- Sari, L. P., Asril, & Rasmida. (2021). Saluko Tok Ake: Komposisi Tari Perempuan Suku Anak Dalam Antara Adat Dan Emansipasi Perempuan. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(1), 68-81. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i1.2066>
- Susanto, R. (2021). Konsep Penyajian Gandang Sarunai di Nagari Luak Kapau Kabupaten Solok Selatan. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 21-30. <http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2482>

- Tarmizi, A. (2020). Eksistensi Dan Fungsi Kesenian Sarapal Anam Di Kota Bengkulu. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 46–56. <http://dx.doi.org/10.26887/lg.v6i1.1043>
- Yenti, R. (2021). Fungsi Gandang Tasa Dalam Perayaan Mauluk Gadang Di Nagari Sicincin Kabupaten Padangpariaman. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i1.1056>
- Yuliza, F. (2020). Dari Tari Galombang ke Tari Pasambahan: Perubahan Tari Minangkabau Dalam Perkembangan Budaya Populer dan Industri Pariwisata. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 80–90. <https://doi.org/10.26887/lg.v6i1.1016>
- Zainal, N. H. (2020). Does Local Wisdom Improve Quality of Public Services?: Learn from the Bugis-makassar Culture. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(03). <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR200836>
- Zulfiana, T. R., Marzam, M., & Syeilendra, S. (2014). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban. *Jurnal Sendratasik*, 3(1), 6–16. <https://doi.org/10.24036/jsu.v3i1.4458>